

## MAKNA DAN UNSUR BUDAYA DALAM LIRIK LAGU DAERAH LAMPUNG “*CANGGET AGUNG*”: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

**Widya Evayani**  
Universitas Gadjah Mada  
widyaevayani@gmail.com

### ABSTRAK

Bahasa dan kebudayaan adalah dua aspek yang saling terhubung. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai suatu alat untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide, gagasan, dan pikiran. Manusia dianggap sebagai aktor atau pelaku budaya karena dari ide, gagasan, dan pikiran yang dihasilkan itulah suatu kebudayaan hadir. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah karya, salah satunya melalui sebuah lagu yang dianggap sebagai salah satu bentuk tradisi lisan. Syair sebuah lagu daerah mengandung pesan-pesan, nilai, norma, yang merepresentasikan suatu kelompok. Sebagai suatu karya, syair dari sebuah lagu ditulis dengan mempertimbangkan nilai keindahan yang terkadang pesannya tidak bisa langsung dimaknai begitu saja. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan mengenai makna dan unsur budaya yang ada pada lagu daerah Lampung “*Cangget Agung*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes dan teori unsur budaya oleh Kluckhohn. Temuan dari penelitian ini adalah makna denotasi dan konotasi didapat dari leksikon pada lagu yang memuat istilah budaya. Unsur kebudayaan yang ditemukan adalah bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, dan sistem kekerabatan.

**Kata kunci:** antropolinguistik, budaya, cangget agung, makna

### ABSTRACT

*Language and culture are two interconnected aspects. Language is used by humans as a tool to express and communicate thoughts and ideas. As culture exists as a result of human ideas and thoughts, humans are considered cultural actors. This can be realized in a work, one of which is through a song which is considered a form of oral tradition. The lyrics of a folk song are considered contains messages, values, norms, which represent a group. As a literary work, the lyric of a song is written by considering its aesthetic value, such as language style and figurative speech, so that the message and meaning cannot be directly interpreted. Therefore, this research is present to describe the meaning and cultural elements in the Lampung folk song "Cangget Agung". This research uses descriptive qualitative method and applies Roland Barthes' semiotic theory and Kluckhohn's theory of cultural elements. The findings of this research are denotation and connotation meanings obtained from the lexicon in the song that contains cultural terms and the cultural elements found in the song are language, living equipment system and technology, and kinship system.*

**Keywords:** *anthrop linguistics, culture, cangget agung, meaning*

## A. PENDAHULUAN

Antropolinguistik merupakan studi yang melihat hubungan antara bahasa dan kebudayaan manusia yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang aspek bahasa sebagai praktik budaya (Mu'in et al., 2023) dan juga berokus untuk menggali makna, fungsi, nilai norma dan kearifan lokal dari sebuah tradisi lisan (Sibarani, 2015). Maka, bahasa menjadi objek yang dikaji dengan mempertimbangkan aspek lain diluar bahasa. Bahasa menjadi alat untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pikiran manusia (Duranti, 1997). Hal tersebut berkaitan erat dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia sebagai aktor atau pelaku budaya; salah satunya adalah lagu daerah. Lagu daerah merupakan lagu yang dihasilkan atau terinspirasi dari budaya atau adat istiadat daerah tertentu seperti yang dikemukakan oleh Koetjaraningrat (1986) bahwa lagu daerah adalah lagu yang penciptanya adalah seniman daerah, menceritakan tradisi, kebiasaan dalam kehidupan masyarakat, dan umumnya menggunakan bahasa dan alunan musik khas daerah. Dengan kata lain, lagu daerah memuat nilai, norma, penggambaran adat istiadat, dan petuah dalam suatu kelompok sosial tertentu yang dimuat dan tercermin pada bagian lirik lagu.

Lirik lagu merupakan susunan dari kata-kata yang dilagukan dan mengandung emotif atau nilai rasa (Astrea, 2019) . Selaras dengan hal tersebut, Moeliono (2007) dalam Astrea (2019) berpendapat bahwa lirik lagu adalah karya sastra dalam bentuk syair atau puisi. Pesan dan maksud dalam lirik lagu tidak selalu disampaikan secara jelas dan langsung karena sebagai sebuah produk sastra, lirik lagu tentu memperhitungkan nilai estetika dan gaya bahasa sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut untuk dapat mengetahui makna yang terkandung dalam kata, frasa, maupun kalimat yang ada dalam sebuah lirik lagu. Barthes berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat tertentu (Sobur, 2003). Dengan demikian, mengungkap makna lagu daerah dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan warisan budaya dan mewariskan nilai, norma, dan adat kepada generasi selanjutnya.

*Cangget Agung* sendiri merupakan lagu daerah dari provinsi Lampung yang populer dan sarat akan kekhasan budaya Lampung, yakni mengacu pada acara adat dari masyarakat Lampung Pepadun yang disebut *Cangget*. Lirik lagunya juga berisi ajakan untuk melestarikan budaya Lampung. Lagu tersebut ditulis dan dinyanyikan dalam bahasa Lampung dialek O (Nyo), umumnya banyak dinyanyikan dalam acara-acara adat seperti pernikahan dan non adat. *Cangget Agung* juga diajarkan di sekolah-sekolah. Lirik lagunya juga banyak dimuat dalam buku-buku muatan lokal bahasa Lampung. Lagu *cangget agung* ditulis oleh budayawan Lampung, Syaiful Anwar.

Penelitian dalam kajian Antropolinguistik telah diangkat oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya, (Perangin-angin & Sibarani, 2016), (Roveneldo, 2019), (Iswanto et al., 2021) (2021), Fatimah, dkk (2020), dan (Rosidin & Hilaliyah, 2022). Semua penelitian antropolinguistik tersebut berbicara mengenai gaya bahasa, leksikon, dan penjabaran bagaimana teori Duranti diaplikasikan dalam beberapa konteks.

Penelitian makna dengan pendekatan semiotika dilakukan oleh (Arif, 2016), (Saputri, 2022), penelitian keduanya tidak melihat aspek budaya. Sementara penelitian terkait lagu pernah dilakukan oleh (Muhammad et al., 2021), (Setiawati et al., 2021), Astrea, A, dkk (2021). Semua penelitian yang disebutkan membahas tentang gaya bahasa, leksikon, dan majas, pada lagu populer. Dari keseluruhan penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas terkait makna dan unsur budaya pada lagu daerah sebagai tradisi lisan. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan dan diharapkan akan memberikan kontribusi dengan menjabarkan makna dan unsur budaya dalam konteks budaya Lampung pada lagu *cangget agung*.

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna dan mengungkap unsur-unsur kebudayaan dari lirik lagu daerah Lampung “*Cangget Agung*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan pelestarian budaya Lampung terutama dalam lagu bahasa dan acara adat *cangget agung* sendiri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian Linguistik Antropologi.

## **B. KERANGKA TEORI**

Dalam menjabarkan jawaban dari rumusan masalah, penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes (1964), teori unsur kebudayaan.

### **1. Teori Semiotika**

Semiotik dapat dipandang sebagai teknik analisis, pendekatan, metode, objek kajian atau suatu studi sistematis mengenai reproduksi makna, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Rusmana, 2005). Secara singkat, semiotik atau disebut juga dengan semiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membedah tanda-tanda. Tanda dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu mulai dari bahasa, musik, lagu, gerak-gerik bahkan dunia itu sendiri yang secara konvensional maupun kode dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain. Jadi, apapun bentuk tanda dan subjek yang terlibat, selama keduanya terlibat dalam sistem pertandaan dan komunikasi yang berlandaskan pada kesepakatan sosial tertentu dengan asumsi adanya makna tertentu maka hal tersebut merupakan fenomena semiotik (Rusmana, 2005). Dengan kata lain, semiotika mempelajari suatu fenomena semiotik; sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda yang ada didalamnya memiliki arti.

Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk mengkaji suatu fenomena semiotik guna menemukan makna dibalik sebuah tanda. Terdapat dua pandangan terkait relasi antara tanda dan makna; pandangan pertama yakni dari bapak semiotika, Ferdinand de Saussure yang berpendapat bahwa tidak diperlukan medium dalam sistem penandaan. Saussure menekankan bahwa makna bersifat denotatif, arbiter, dan tidak bermotif karena apa yang ingin ditandakan dalam tanda bahasa bukan bendanya, melainkan konsep tentang tanda tersebut. Maka, menurut Saussure, bahasa tidak berhubungan dengan realitas. Realitas benda-benda bukanlah bahasa karena bahasa sendiri merupakan sebuah simbol. Setiap tanda memiliki objek sebagai referensi atau acuan dan objek tersebut tidak selalu bersifat fisik, melainkan mungkin saja suatu ide/pikiran, suatu sosok dalam mimpi atau bahkan sesuatu yang imajiner. Contohnya setiap individu bebas menyebut ‘pesawat terbang’, ‘plane’, ‘avion’ tanpa harus merujuk ke realitas bendanya. Saussure menjelaskan *distingsi-distingsi* dalam teorinya, yakni: *langgage-langue-parole*, *signifier-*

signified, sinkronik-diakronik, dan sintagma-paradigma (Cabley & Jansz, 2012). Pandangan kedua yakni yang menyatakan adanya keberadaan medium dalam penandaan; Roland Barthes menyebut medium tersebut *relasi*, Eco (*signifikasi*), Pierce (*interpretant*).

#### a. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh dalam bidang semiotik setelah Saussure. Barthes melihat bahwa fenomena kultural sebagai suatu sistem tanda yang dapat menandai posisi sosial tertentu. Misalnya melalui motif, bahan, dan warna pakaian dapat mengkomunikasikan makna-makna seperti kelas sosial, ideologi, atau kepercayaan dari pemakainya (Barthes dalam Rusmana, 2005). Gagasan Barthes dikenal dengan “*order of signification*” yang meliputi signifikasi tingkat pertama yakni makna denotasi dan signifikasi tingkat kedua yakni konotasi. Makna denotasi adalah makna sebenarnya sesuai kamus sedangkan makna konotasi adalah makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal (Coblely & Jansz, 2012)). Berikut bagan Barthes terkait konotasi dan denotasi;

1. Penanda R	1 2. Petanda	Denotasi (makna primer)
Tanda I PENANDA	RII	II PETANDA
III TANDA		Konotasi (makna sekunder)

Bagan perluasan makna dari Roland Barthes dikutip dari (Lustyantie, 2012:4)

Bagan perluasan makna diatas menjelaskan bahwa proses pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Penanda dan petanda pada tahap pertama menyatu pada petanda baru sehingga munculah penanda pada tahap kedua sehingga muncul petanda baru dan terjadilah perluasan makna. Makna denotasi atau disebut juga makna primer sebagai makna tingkat pertama yang diberikan kepada lambing-lambang dan bersifat objektif, apa adanya, dan tidak menimbulkan ketaksamaan, caranya yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang atau tanda dengan realitas yang ditunjuk. Kemudian, makna konotasi sebagai makna pada tingkatan kedua (*second order*) dapat pula diartikan sebagai makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu nilai-nilai budaya.

Dalam gagasan Barthes, terdapat pula istilah mitos (*myth*) yang berbeda dengan konsep mitos di Indonesia yang berhubungan dengan hal-hal tidak kasat mata dan larangan-larangan tertentu. Mitos didefinisikan sebagai bahasa yang mengkomunikasikan sebuah pesan. Mitos merupakan sebuah wujud perluasan dari makna konotasi (Haryono & Putra, 2017) karena dari lambang yang ada akan melahirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat.

## 2. Teori Unsur-unsur Kebudayaan

Dalam buku *Universal Categories of Culture* karya Kluckhohn disebutkan bahwa semua bangsa di dunia baik dari tataran pedesaan hingga yang lebih kompleks yakni masyarakat perkotaan, memiliki suatu sistem kebudayaan yang memuat unsur-unsur kebudayaan didalamnya (Kluckhohn dalam (Al Khafidz, 2014). Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut yakni : (1) Bahasa, (2) Pengetahuan, (3) Sosial (kekerabatan dan organisasi sosial), (4) Peralatan hidup dan teknologi, (5) Mata pencaharian hidup, (6) Religi, dan (7) Kesenian.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana temuan atau hasil akan dijabarkan dan dijelaskan secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat kondisi suatu objek tertentu secara holistik, apa adanya, dan menitik beratkan pada ulasan detail kondisi pada suatu konteks yang terjadi secara alamiah atau menggambarkan situasi yang sebenarnya (Creswell, 1998). Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung makna primer dan sekunder. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu dari “*Cangget Agung*” yang diperoleh dari saluran resmi YouTube Lagu Daerah Indonesia. Peneliti melihat lirik lagu secara utuh, kemudian merinci dan memilah larik pada lagu kedalam kata atau frasa yang menjadi petanda dan penanda dan mengandung unsur kebudayaan.

Sementara itu, Karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada bahasa tetapi juga memberikan penjelasan tentang aspek budaya yang terkandung dalam lagu “*Cangget Agung*”. Maka, peneliti menggunakan dua cara untuk memperoleh informasi terkait kebudayaan Lampung guna memberikan jawaban atas rumusan masalah secara akurat dan komprehensif. Peneliti mengumpulkan informasi dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yakni informasi yang diperoleh secara langsung seperti wawancara dan data sekunder diperoleh secara tidak langsung seperti jurnal dan buku (Widjanarko & Ratnaningsih, n.d.). Peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber. Narasumber dipilih secara purposif dengan kriteria (1) lahir, tumbuh, tinggal di provinsi Lampung lebih dari 20 tahun (2) warga masyarakat Lampung Pepadun yang masih menggunakan tradisi *cangget*. Pertanyaan dari wawancara hanya terkait pada tradisi *cangget* itu sendiri. Selain itu, peneliti juga melihat data sekunder yakni berupa penelitian-penelitian, jurnal dan buku yang membahas tentang tradisi “*cangget*” dan kebudayaan Lampung. Adapun buku dan jurnal yang dipilih sebagai sumber informasi yakni buku Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme karya (Martiana, 2012) dengan pertimbangan bahwa buku tersebut memuat penjelasan yang lengkap mengenai nilai dan norma budaya Lampung, penelitian (Cathrin, 2022) terkait filosofi *cangget agung* dalam tradisi masyarakat Lampung, dan buku Adat Istiadat Daerah Lampung oleh (Hadikusuma et al., 1996). Sebagaimana didefinisikan dalam bagian teori, makna denotasi adalah makna yang berdasarkan pada kamus, apa adanya dan objektif. Maka, peneliti menggunakan kamus online pembelajaran bahasa Lampung v15.0 untuk memperoleh makna denotatif. Selanjutnya, untuk menganalisis data dan memperoleh hasil, beberapa langkah diterapkan, yakni sebagai berikut;

- 1) Menyajikan data yakni lirik lagu *cangget agung* dan mengidentifikasi kata, frasa, maupun kalimat yang menjadi kata kunci dalam mengungkap makna denotasi dan konotasi.
- 2) Menganalisis data dengan didasarkan pada teori semiotik dan antropolinguistik serta menggunakan informasi pendukung baik dari sumber data primer dan sekunder untuk menjelaskan dan memvalidasi hasil temuan.
- 3) Penarikan kesimpulan.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dijabarkan terkait lirik lagu, makna lagu, kaitan makna lagu dengan unsur-unsur kebudayaan dan relasi antar penutur, bahasa, dan budaya.

##### 1. Lirik lagu “*Cangget Agung*” dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia

Tabel 1  
Lirik lagu *cangget agung* dan terjemahan

Bait 1	Baris 1	Sessat agung sai wawai	Sessat agung yang bagus
	Baris 2	Talo butabuh, tarei cangget	Talo berbunyi, tarian cangget
	Baris 3	Gawei adat tano tigh	Pesta adat saat ini hingga
	Baris 4	Cakak pepadun	Naik pepadun
Bait 2	Baris 1	Adat budayo Lampung	Adat budaya Lampung
	Baris 2	Nayah temmen ragam wawaino	Banyak sekali ragam kebaikannya
	Baris 3	Jepanada, garudano rato sebatin	Singgasana, garudanya, rata kedudukannya
Bait 3	Baris 1	Cangget agung, cangget agung	Cangget agung, cangget agung
	Baris 2	Mulei Batangan	Gadis tuan rumah adat
	Baris 3	Dilem kutomaro, dilem kutomaro	Dalam kereta, dalam kereta
	Baris 4	Mejjeng busanding	Duduk bersanding
Bait 4	Baris 1	Gawei adat Lampung, gawei adat Lampung	Pesta adat Lampung, pesta adat Lampung
	Baris 2	Jak zaman tuho	Dari zaman dahulu kala
	Baris 3	Lapah gham jamo-jamo	Mari kita bersama-sama
	Baris 4	Ngelestareiken adat Lampung	Melestarikan adat Lampung

Lirik lagu *cangget agung* ditulis dalam bahasa Lampung dialek O oleh seorang budayawan dan sastrawan Lampung bernama Syaiful Anwar. Bahasa Lampung memiliki dua dialek yakni dialek A (Api) dan dialek O (Nyo). Secara geografis, Dialek

A banyak digunakan oleh masyarakat Lampung pesisir yaitu didaerah Liwa, Kota Agung, dan daerah sekitarnya dan dialek O digunakan oleh masyarakat Lampung Pepadun yang berada di daerah Gunung Sugih, Way kanan, Lampung timur dan sekitarnya. Terdapat beberapa perbedaan dalam dua dialek ini akan tetapi yang paling mencolok adalah penggunaan vokal “o” dan “a” serta konsonan “r”. Dalam hal kebudayaan, keduanya juga memiliki perbedaan. Sementara itu, lagu “*Cangget Agung*” merupakan lagu daerah Lampung yang menceritakan tentang adat Lampung Pepadun.

## 2. Makna denotatif dan konotatif pada lirik *cangget agung*

Berdasarkan lirik lagu yang sudah dipaparkan pada tabel 1, dapat diketahui pemaknaan lagu yang sekaligus merepresentasikan budaya Lampung, yakni melalui pengidentifikasian leksikon maupun frasa yang memiliki makna denotatif atau makna sesungguhnya sesuai kamus dan makna konotasinya, seperti pada tabel berikut;

Baris	Data	Makna denotasi	Makna konotasi
Bait 1 baris 1	Sessat	Balai adat	Representasi atau simbol kekuasaan dan kehormatan.
Bait 1 baris 2	Talo	Gambang atau gong	Kebanggaan karena merupakan awalan atau petanda dimulainya suatu acara adat sekaligus pengiring dalam tari.
Bait 1 baris 2	Tarei cangget	Jenis tari	Melambangkan kegembiraan dan persaudaraan.
Bait 1 baris 3	Gawei	Hajat adat	Wujud suka cita dan perayaan atau gambaran rasa syukur.
Bait 1 baris 4	Cakak	Naik	wujud aktualisasi diri dengan ditandai kenaikan gelar adat.
Bait 1 baris 4	Pepadun	Tempat duduk/singgasa	Identitas diri masyarakat Lampung yang terdiri dari dua golongan pepadun dan pesisir/saibatin; melambangkan kehormatan dan kedudukan.

Bait 1 baris 4	Cakak pepadun	Naik gelar	Tanda kehormatan; pertanda seseorang telah menuju fase kehidupan yang lebih tinggi.
Bait 2 baris 3	Jepano	Tahta	Melambangkan penghormatan dan tanggung jawab.
Bait 2 baris 3	Garuda	Garuda	Mahligai dalam sebuah acara perkawinan; sebuah simbol doa dan harapan.
Bait 2 baris 3	Rato	Rata atau keratuan	Melambangkan suatu kehormatan.
Bait 2 baris 3	Sebatin	Pimpinan adat	Melambangkan kedudukan atau golongan
Bait 3 baris 1	Cangget	Acara adat	Kegembiraan, bersukaria
Bait 3 baris 3	Kutomaro	kereta	Pertemuan dan perkumpulan.
Bait 3 baris 4	Mejjeng busanding	Duduk bersanding	Pergaulan dan pertemanan.

Kolom makna denotasi pada tabel diatas merupakan makna literal yang didapat dari kamus online bahasa Lampung v15.0 dan makna konotasinya merupakan interpretasi dari peneliti berdasarkan konsep makna konotasi oleh Roland Barthes. Berdasarkan uraian pada tabel 2 diatas, maka dapat diketahui bahwa *cangget agung* sebagai lagu daerah lampung memiliki makna yang dalam karena berhubungan dengan kebudayaan masyarakat lampung sendiri. Misalnya pada data di bait 1 baris 1, kata ‘*sesat*’ secara literal dapat dimaknai sebagai suatu bangunan yakni balai adat, sebuah tempat dimana seluruh warga masyarakat berkumpul dan bermusyawarah, akan tetapi *sessat* lebih dari sekedar bangunan, melainkan juga sebagai simbol keagungan atau kebesaran dan kehormatan. Semua lapisan masyarakat dari punyimbang/pemimpin sampai masyarakat biasa berkumpul, saling bercengkrama, dan bertegur sapa dalam tradisi *cangget*, begitu juga dengan data yang lain sebagaimana terlihat pada tabel 2 (yang selanjutnya akan dijelaskan pada sub pembahasan kedua). Hal tersebut menegaskan bahwa lagu *cangget agung* tidak hanya secara denotatif menceritakan tentang tradisi *cangget*, tetapi juga secara konotatif menjelaskan mengenai ragam kebaikan, kehormatan, keagungan, dan persaudaran dimana suatu kenaikan gelar atau tahta adat pasti akan dibarengi dengan penambahan tanggung jawab, serta ajakan untuk terus melestarikan budaya Lampung utamanya tradisi *cangget*.

Selain menjelaskan makna denotasi dan konotasi yang ditemukan dalam lagu, tabel diatas menjelaskan bahwa dalam lirik lagu *cangget agung*, banyak ditemukan kata maupun frasa yang juga merupakan istilah budaya. Lirik lagunya banyak memuat objek budaya dan konsep budaya. Seperti yang ditemukan pada data, objek budaya yang terdapat pada lirik lagu yakni *sessat*, *talo*, *jepano*, *garuda*, *rato/rata*, dan *kutomaro*. Semua objek budaya tersebut adalah objek yang juga digunakan dalam acara adat *cangget*. Sementara, konsep budaya yang ditemukan

dalam lirik lagu, yakni tarei cangget, gawei, cakak pepadun, cangget, sebatin, dan mejjeng busanding. Konsep budaya tersebut tidak hanya berlaku saat acara cangget saja, tetapi dalam tatanan kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Objek budaya dan konsep budaya tersebut merupakan bagian dari unsur-unsur budaya Lampung.

### 3. Unsur-unsur kebudayaan pada Lirik lagu “*Cangget Agung*”

Menurut teori *Universal Category of Culture* oleh Kluckhohn (dalam Rosyida, 2020) bahwa unsur kebudayaan terdiri dari: (1) Bahasa, (2) Pengetahuan, (3) Sosial (kekerabatan dan organisasi sosial), (4) Peralatan hidup dan teknologi, (5) Mata pencaharian hidup, (6) Religi, dan (7) Kesenian. Sebagaimana terlihat pada tabel 2 makna denotasi dan konotasi, lirik lagu *cangget agung* juga memiliki kaitan dengan unsur-unsur budaya Lampung. Unsur kebudayaan yang ditemukan dalam lirik lagu *cangget agung* adalah (1) bahasa, (2) sistem peralatan hidup dan teknologi, dan (3) sistem kekerabatan.

Unsur budaya yang pertama yakni Bahasa. lirik lagu *cangget agung* menggunakan bahasa Lampung dialek O/nyou/nyo/dialek Abung dan bukan menggunakan bahasa Lampung dialek A/Api/Nya/dialek Peminggir. Hal ini terlihat dari kosakata yang banyak berkahiran huruf ‘o’ seperti pada lirik di bait 4 baris 3 lahap gham *jamo-jamo*. Kata *jamo-jamo* dalam bahasa Lampung dialek “A” atau dialek Api/Nya/dialek Pubiyan adalah *jama-jama*. Hal ini terjadi karena lagu *cangget agung* menceritakan tradisi dari masyarakat Lampung pepadun yang memang berbahasa Lampung dialek O. Perbedaan yang terlihat dari dialek O dan dialek A, dalam kehidupan sehari-hari dapat diidentifikasi dari tuturan yang dihasilkan oleh penuturnya dan juga tulisan-tulisan. Pada kedua dialek tersebut, tidak ada perbedaan antara apa yang dituturkan dengan apa yang tertulis (baik menggunakan abjad atau menggunakan aksara Lampung). Seperti contoh dalam ekspresi sapaan non-formal untuk menanyakan kabar:

Tabel 3  
Contoh dialek A dan O

Dialek A/Api/Nya/dialek peminggir	Dialek O/Nyou/dialek abung	Indonesia
<i>Api</i> kabar nikeu /api kabagh nikeu?	<i>Nyou/Nyo</i> kabar nikeu?	Apa kabar, kamu?

Pada praktiknya, masyarakat Lampung dengan dialek A dan dialek O dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain tanpa adanya kesalahpahaman. Keharmonisan ini juga dicantumkan dalam slogan resmi provinsi Lampung “*Sang Bumi Ruwa Jurai*” yang berarti bumi Lampung dihuni oleh dua jurai masyarakat adat yakni masyarakat adat pepadun dan masyarakat adat saibatun (Pemprov Lampung, 2015). Hal ini menegaskan peran bahasa sebagai identitas dan sekaligus simbol dari suatu kelompok masyarakat.

Dalam hal penggunaan, Hadikusuma,dkk (1996) menjelaskan bahwa dalam bahasa Lampung tidak terdapat tingkatan tuturan dalam pemakaian bahasa seperti

bahasa Jawa, melainkan cukup mengganti kata ganti orang dalam pembicaraan dan melemah ucapan untuk kesopanan antara penutur dan mitra tutur seperti antara sesama muda (teman sebaya), antara orang yang muda dengan yang lebih tua, atau antara sesama orang tua. Misalnya untuk kata ganti orang pertama tunggal, jika hendak berbicara dengan sesama teman maka menggunakan kata “*nyak*” (aku), jika hendak berbicara dengan orang yang lebih tua atau tokoh yang dihormati menggunakan kata “*sikam/ikam*” (saya).

Unsur budaya yang kedua yakni sistem peralatan hidup dan teknologi. Hal ini didapatkan pada bait 1 baris 1 *sesat*, bait 1 baris 2 *talo*, bait 1 baris 4 *pepadun*, bait 2 baris 3 *jepano*, bait 2 baris 3 *garuda*, bait 2 baris 3 *rato/rata*, dan bait 3 baris 3 *kutomaro*. Semua data merupakan kategori alat-alat peralatan hidup yang digunakan pada upacara adat. *Sesat* merupakan balai pertemuan adat, yakni tempat berkumpul atau bermusyawarah bagi para majelis pemuka adat atau disebut *prowatan* (Hadikusuma,1996). *Sesat* memiliki fungsi yang cukup pokok, karna semua kegiatan dirundingkan, dimusyawarahkan, dan diawali di *sesat*, selain itu, terdapat aturan yang mengikat terkait musyawarah yang terjadi didalam *sesat* utamanya dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

Martiara (2012) menjelaskan bahwa Lembaga kekuasaan tertinggi pada pola pemerintahan masyarakat Lampung adalah *porwatin*. *porwatin* yakni kumpulan dari para *punyimbang* atau wakil dari kelompok kekerabatan atau bisa disebut ketua dari ketua. *punyimbang* disebut juga wakil keluarga atau kepala dari para anak sulung. Maka, kedudukannya dalam Keputusan adat sangat penting karena hak suaranya dapat mewakili kerabatnya. Bentuk bangunan *sesat* seperti rumah terbuka yang memiliki tepi bangunan tidak tertutup, luas dan dindingnya berfungsi sebagai pembatas atau sekat dan umumnya terbuat dari kayu dengan ukiran yang sangat khas. Salah satu bagian dari *sesat* adalah *titi* yang berarti jembatan penyeberangan. *Ijan titi* berarti tangga rumah adat yang dipakai saat upacara adat begawei (Martiara, 2012).

Alat upacara yang lain yakni *talo*. *Talo* merupakan alat musik tradisional Lampung yang dimainkan dengan cara ditabuh. Alat musik ini disebut juga kulintang Lampung atau *kulittang*. Bentuknya menyerupai gong dan rata-rata terbuat dari bahan logam kuningan atau perunggu (Hadikusuma,1996) dan digunakan sebagai musik untuk mengiringi tari. *Talo* yang ditabuh menjadi pertanda akan dimulainya tarian *cangget* (narasumber,2 Oktober 2023). Para penabuh instrument *talo* disebut *penayakan* (Martiara, 2012:170). *Pepadun* selain didefinisikan sebagai kelompok adat, ada juga alat upacara yang bernama *pepadun*. Hadikusuma (1996) dalam bukunya menjelaskan bahwa *pepadun* merupakan tahta duduk bagi *punyimbang* yang terbuat dari kayu teras dengan ukiran-ukiran khas Lampung. *pepadun* khusus digunakan oleh *punyimbang* yang sedang diresmikan kedudukan dan gelarnya.

*Jepano* terbuat dari kayu dan kursi yang diikat dengan kayu palang agar dapat dipikul yang berfungsi sebagai alat yang membawa raja adat mempelai pria dan wanita, umumnya hanya digunakan dalam acara adat besar di lingkungan masyarakat *pepadun*. *Jepano* hampir serupa dengan tandu dalam hal bentuk dan

fungsi. Sama-sama digunakan dalam acara adat, *garuda* atau burung garuda digunakan untuk menghias mahligai mempelai saat upacara adat perkawinan dan biasanya diletakkan di belakang pengantin. *garuda* terbuat dari bambu yang dibentuk seperti burung garuda berwarna kuning dengan perada emas dan paruhnya menggigit bulatan seperti telur berwarna perak (Hadikusuma, 1996). Saat ini, meski sudah banyak macam dan bentuk dari pelaminan bagi pengantin, *garuda* masih tetap digunakan meskipun sebatas hanya upacara adat saja (narasumber, 2 Oktober 2023). *Rato/rata* terbuat dari bahan kayu, memiliki roda, dihiasi dengan kain berwarna putih, dan berbentuk seperti kereta yang fungsinya untuk membawa para *punyimbang* dan di dorong oleh masyarakat berketurunan rendah (Hadikusuma, dkk, 1996). Saat ini, fungsi *rato* sudah banyak digantikan oleh mobil.

Yang terakhir, alat upacara adat yang ditemukan dalam lagi ialah *kutomaro/kuta mara*. *Kutomaro* hampir memiliki fungsi yang sama dengan alat upacara yang lain yakni sebagai tempat duduk di *sessat* yang dikhususkan bagi gadis Lampung (*muli*) yang memiliki kedudukan tertinggi dalam acara tersebut (Martiana, 2012). Bentuk *kuto maro* juga sama seperti kereta dan hanya Wanita yang belum menikahlah yang duduk di *kuto maro*, duduknya pun secara berdampingan, dan para gadis ini (*muli aris*) berasal dari kekerabatan/ kepunyimbangan yang berbeda akan tetapi sejajar dalam gelar.

Dari uraian unsur sistem peralatan hidup dan teknologi yang ditemukan pada lirik lagu *cangget agung* dapat dijelaskan bahwa alat upacara adat tersebut sebagian besar terbuat dari kayu dan sebagian besar fungsinya adalah untuk menghormati tokoh-tokoh adat penting seperti *purwatin*, *punyimbang* atau anak-anak gadis keturunan *punyimbang*. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kehormatan dan kedudukan pada masyarakat Lampung sangatlah penting.

Unsur budaya yang ketiga yaitu sistem kekerabatan. bentuk sistem kekerabatan yang ditemukan dalam lagu *cangget agung* adalah daur hidup (life cycle). Dalam buku hadikusuma(1996) dijelaskan bahwa sistem kekerabatan meliputi daur hidup yang didalamnya menjelaskan tentang upacara-upacara yang ada di Lampung sebagai suatu pertanda telah terjadinya suatu peristiwa penting pada masyarakat seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan. Adapun yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu daur hidup yang berhubungan dengan upacara adat *pepadun*. Hal ini dapat dilihat pada bait 1 baris 2 *Tarei Cangget*, bait 1 baris 4 *cakak pepadun*, bait 3 baris 1 *cangget*, bait 4 baris 1 *gawei*.

Sebagai salah satu unsur budaya, *gawei* atau *begawei* merupakan suatu pesta atau upacara adat yang dilaksanakan sebagai bentuk suka cita, kegembiraan, dan rasa syukur. *gawei* adalah upacara adat untuk perkawinan. Dari hasil interview pada 2 Oktober 2023 dapat diketahui bahwa, pada umumnya *gawei* dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam di *sesat* atau balai adat mempelai wanita atau *sesat* mempelai pria dipimpin oleh pemimpin marga masing-masing dan disertai dengan penyembelihan hewan kerbau. Meski *gawei* merupakan acara adat yang sudah ada sejak zaman dahulu, akan tetapi upacara ini bukanlah upacara yang wajib dilakukan. Artinya ketika seorang *pepadun* tidak ingin atau tidak mampu

melaksanakan *begawei* karena suatu alasan seperti tidak mempunyai cukup materi atau hal-hal lain, maka tidak ada sanksi atau hukuman adat. *Cangget* dilaksanakan pada salah satu hari dari tujuh hari pelaksanaan *begawei*. Maka, *cangget* merupakan bagaian dari *gawei*. Inti kegiatan dari acara *cangget* adalah menarikan *tarei cangget agung* yang dilakukan oleh gadis (*muli*) dari *punyimbang*.

Maskun & Maretha (2019) dalam Cathrin (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan *cangget* terdiri dari beberapa tahap, diantaranya tahap persiapan yang meliputi penjemputan *muli* keturunan *punyimbang* menuju *sesat* dengan menggunakan *jepano* bersama dengan *suttan*, kemudian duduk sesuai kedudukan sosial. Maskun & Maretha (2019) dalam Cathrin (2022) menjelaskan bahwa *muli* yang memiliki hajat duduk dalam *kutomaro* bersama dengan ibu dan adik-adiknya, tetapi narasumber dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *muli* duduk bersandingan (*mejjeng busanding*) dengan *muli* yang lain dalam *kuto maro*. Acara dilanjutkan dengan menarikan *tarei cangget agung* yang dilakukan oleh bujang-gadis atau *muli-meghanai* (biasanya pada malam hari) dan beberapa tarian lain yang dibawakan oleh para kerabat. Penari *cangget agung* memang sudah ditentukan berdasarkan aturan adat mulai dari warna pakaian hingga posisi duduk disesuaikan dengan kedudukan, jadi aturan adat bersifat mengikat, misalnya *Muli* dari keturunan penyimbang harus ikut menari, jika tidak maka akan membayar *dau* (semacam denda) atau digantikan dengan orang lain (Makun & Mareta, 2019) dalam Cathrin (2022).

Hal tersebut menegaskan bahwa kehormatan dan kedudukan dalam tradisi Lampung sangatlah penting. Tatanan masyarakat berjalan sesuai dengan struktur sosial. Meski demikian, prosesi *cangget* ini membuat pertemanan baru bagi bujang dan gadis karena memungkinkan untuk berkenalan dengan marga atau kekerabatan yang lain tetapi masih sama-sama keturunan *Lampung Abung Siwo Megou*. Ke Sembilan marga tersebut ialah *Marga Nyunyai*, *Marga Unyi*, *Marga Nuban*, *Marga Subing*, *Marga Kunang*, *Marga Anak Tuho*, *Marga Selagi*, *Marga Nyerupa* dan *Marga Beliuk*. Biasanya para orang tua juga melihat prosesi ini untuk melihat calon-calon yang bisa dijadikan menantu (narasumber, 2 Oktober 2023). Umumnya para *muli* dan *mekhanai* akan saling berkenalan dan menanyakan asal marga kekerabatannya. Meski peserta yang terlibat terikat oleh adat akan tetapi semua masyarakat diperbolehkan untuk menyaksikan karena diadakan di *sesat* yang memang bangunannya terbuka. Dalam upacara *gawei* juga dilaksanakan *cakak pepadun* atau kenaikan gelar setelah acara *cangget*. *Cakak pepadun* menjadi acara inti dilaksanakannya serangkaian prosesi *gawei*. Gelar adat (*juluk adek*) baru yang diperoleh adalah gelar yang kedudukannya lebih tinggi dari sebelumnya dalam struktur masyarakat adat Lampung. Rangkaian *gawei* ditutup dengan tarian dari para *suttan* (Cathrin, 2022).

Prosesi demi prosesi yang terlaksana dari sejak perencanaan, pelaksanaan *cangget*, pernikahan, *cakak pepadun*, hingga penutupan *gawei* merupakan suatu bentuk simbol dari daur hidup yang diperingati, dirayakan, dan dituangkan dalam suatu upacara adat. Dari satu kedudukan ke kedudukan yang lebih tinggi, dari

*lajang* menjadi *menikah*, atau dari remaja menuju dewasa. Sistem kekerabatan yang tergambar pada lagu *cangget agung* seperti saling terkait satu sama lain, dimana satu acara merupakan kesatuan dari acara yang lain.

## **E. PENUTUP**

Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian yakni makna dari lagu *cangget agung* dan bagaimana kaitannya dengan unsur budaya yang ada pada lagu daerah Lampung *cangget agung*. Hasil temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa frasa dan kata dalam lagu *cangget agung* mengandung makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif dan konotatif tersebut terlihat dari kata dan frasa dari lirik tersebut. Kata dan frasa yang memiliki makna denotasi dan juga konotasi tersebut juga merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur budaya yang ditemukan dalam lirik lagu *cangget agung* diantaranya, bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, dan sistem kekerabatan. Unsur-unsur budaya tersebut menjadi bukti adanya relasi antara manusia, bahasa dan hasil karyanya sekaligus menjadi pembentuk dari budaya itu sendiri.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa relasi antara manusia, budaya, dan bahasa saling mengisi satu sama lain. *cangget agung* bukan hanya sekedar lagu yang berisi ajakan untuk melestarikan adat tetapi juga menggambarkan kehormatan dan kebaikan dari adat *cangget agung* itu sendiri. Maka, makna dan unsur budayanya sakung terkait. Penelitian ini diharapkan memberikan kebaruan dalam hal pengetahuan budaya Lampung dan unsur-unsur budaya yang ada pada masyarakat Lampung. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengkaji lagu daerah Lampung yang lain atau melihat lagu *cangget agung* dari sudut pandang yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Khafidz, L. (2014). *Pergeseran budaya hindu ke islam : studi tentang ritual manganan perahu di desa palang kecamatan palang kabupaten tuban jawa timur* [UIN Sunan Ampel Surabaya].  
<http://digilib.uinsa.ac.id/903/2/Bab%202.pdf>
- Arif, M. Z. (2016). *ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI KARANGAN SISWA KELAS VII MTs NEGERI SURAKARTA II* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].  
<https://eprints.ums.ac.id/46464/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Astrea, A. (2019). Analisis Majas dalam Lirik Lagu Daerah Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran . Khatulistiwa*, 8(6), 1–12.
- Cathrin, S. (2022). Filosofi Cangget Agung dalam Tradisi Masyarakat Lampung. *Ilmu Budaya*, 6(3), 972–986.
- Cobley, P., & Jansz, L. (2012). *Introducing Semiotics: A graphic guide*. Icon Books Ltd
- Creswell, J. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publication.

- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Hadikusuma, H., Arifin, R., & Barusman, R. (1996). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. CV. Arian Jaya.
- Haryono, S. R., & Putra, D. K. S. (2017). IDENTITAS BUDAYA INDONESIA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM IKLAN AQUA VERSI “TEMUKAN INDONESIA” . *Acta Diurna*, 13(2), 67–88.
- Iswanto, I., Arnold, V. J., Kabnan, J., & Salau, T. (2021). Kajian Antropolinguistik Bentuk Lingual Umbu Dalam Nyanyian Tidur “Ille Le” Pada Masyarakat Melolo, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *JALABASA*, 17(2), 180–191.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Martiar, R. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Muhammad, F., Hidayat, D. N., & Alek, A. (2021). An Analysis of Figurative Language in Maroon 5 – Nobody’s Love Song Lyrics. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 32–38.
- Mu’in, F., Jumadi, & Noortyani, R. (2023). *Antropolinguistik Kajian Bahasa Dalam Perspektif Budaya*. Eureka Media Aksara.
- Perangin-angin, A., & Sibarani, R. (2016). Teori Duranti dalam Tradisi Mengket Rumah Mbaru pada Masyarakat Karo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 62–69.
- Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin Dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda Di Kabupaten Lebak Dan Kabupaten Pandeglang. *Aksara*, 34(1), 154–166.
- Roveneldo, N. (2019). Gaya Bahasa Repetisi Lagu Klasik Lampung Dialek O Dalam Kajian Linguistik Antropologis. *Mabasan*, 13(2), 137–150.
- Rusmana, D. (2005). *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*. Tazkiya Press.
- Saputri, O. B. T. (2022). *Nilai-Nilai Moral dalam Pepaccur Masyarakat Lampung (analisis Semiotika Roland Barthes)* [UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/22045/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%205.pdf>

Setiawati, A., Ayu, M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.

Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.